



STRATEGI PEMBELAJARAN INKLUSIF UNTUK MEMENUHI KEBUTUHAN BELAJAR PESERTA DIDIK KELAS III DI SEKOLAH DASAR NEGERI 93 AMBON

Oleh

¹Sarty Imkari, ²Hajar Latuapo

Dosen Program Studi Pendidikan Biologi UIN AM Sangadji Ambon, Dosen Program Studi Pendidikan Agama Islam

¹sartyimkari@gmail.com, ²latuapohajar977@gmail.com

Abstrak. Penelitian ini bertujuan mengetahui strategi pembelajaran inklusif untuk memenuhi kebutuhan belajar peserta didik kelas III di sekolah dasar Negeri 93 Ambon. Jenis Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode deskriptif, teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Subjek dalam penelitian ini meliputi guru kelas, guru pendamping khusus (GPK), kepala sekolah, serta peserta didik kelas III. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Penelitian ini dilaksanakan di SDN 93 Ambon. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi pembelajaran inklusif di sekolah ini dilakukan melalui perencanaan pembelajaran adaptif, penerapan metode diferensiasi, penggunaan media multisensorik, kolaborasi antara guru kelas dan guru pendamping khusus, dan evaluasi dan penilaian yang adaptif.

Kata Kunci : *Strategi Pembelajaran Inklusif, Kebutuhan Belajar, Peserta Didik*

Pendahuluan

Konteks pendidikan di Indonesia, dalam konsep inklusi semakin mendapat perhatian, di mana tujuan utamanya adalah menyediakan pendidikan yang adil dan merata untuk seluruh anak di Indonesia (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2020). Pendidikan inklusi adalah sistem pendidikan yang terbuka pada seluruh semua individu serta mengakomodasi semua kebutuhan sesuai dengan kondisi dari masing-masing individu (Dedy Kustawan, 2012). Strategi pembelajaran adalah rencana tindakan (metode dan taktik) yang dirancang guru dalam mewujudkan suatu pembelajaran yang lebih efisien, mencakup bagaimana materi diajarkan, bagaimana peserta didik berinteraksi dengan materi dan satu sama lain, serta bagaimana lingkungan belajar diorganisir. Strategi pembelajaran menjadi "peta jalan" bagi guru untuk memfasilitasi proses belajar peserta didik (Gagne, R. M., Briggs, L. J., & Wager, W. W., (1992). Penerapan strategi yang efektif dalam pembelajaran inklusif di sekolah dasar menjadi hal yang penting (Prasetyo, H., 2021). pembelajaran inklusif merupakan model pembelajaran yang menekankan pada kesetaraan dan penerimaan terhadap perbedaan (Loreman, T., Deppeler, J., & Harvey, D., 2005).

Strategi Pembelajaran inklusif menekankan pada pemenuhan kebutuhan belajar seluruh peserta didik, meliputi siapa saja yang mempunyai keberagaman yang berbeda-beda, kemampuan, dan kebutuhan khusus. Metode atau strategi yang dapat diambil adalah pembelajaran berdiferensiasi, di mana guru menyesuaikan konten, proses, produk, serta lingkungan belajar agar sesuai dengan apa yang dibutuhkan peserta didik (Supriyono, A., 2018). Pembelajaran inklusif bukan hanya sekadar memasukkan peserta didik berkebutuhan khusus ke dalam kelas reguler, lebih dari itu pembelajaran dengan melakukan pembelajaran inklusi akan dapat menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan dan mendukung bagi seluruh peserta didik.

Peserta didik sebagai individu mempunyai berbagai macam dorongan kebutuhan baik yang bersifat kejasmanian, sosial, maupun kejiwaan. Pada prinsipnya dorongan kebutuhan ini menuntut untuk dipenuhi, dengan kata lain dorongan kebutuhan ini akan mendasari tingkah peserta didik serta kelangsungan hidup peserta didik. Bila dorongan kebutuhan peserta didik itu dapat terpenuhi, peserta didik akan merasakan kepuasan serta kebahagiaan dalam hidupnya, dan sebaliknya (Hendarno dkk, 2003). Dalam proses pendidikan di sekolah, peserta didik sebagai subjek pendidikan merupakan pribadi - pribadi yang unik dengan segala karakteristiknya. Peserta didik sebagai individu yang dinamis dan berada dalam proses perkembangan, memiliki kebutuhan dan dinamika dalam interaksinya dengan lingkungannya. Dalam hal ini kebutuhan peserta didik mengacu pada kebutuhan akademik, sosial, dan emosional peserta didik kelas III dalam lingkungan pembelajaran inklusif.

Pada pembelajaran inklusif seorang guru lebih diutamakan dalam kemampuan pengelolaan kelas selama proses pembelajaran berlangsung, pemahaman terhadap peserta didik yang memiliki berbagai perbedaan, serta penerapan metode ajar yang membimbing. Selain itu, pendidik juga perlu menciptakan lingkungan pembelajaran yang nyaman dan tidak monoton dengan menerapkan berbagai media ajar. Strategi pembelajaran inklusif diterapkan di SD Negeri 93 Ambon, karena Sekolah SDN 93 menerima peserta didik reguler dan juga menerima peserta didik yang memiliki kebutuhan khusus.

Metode Peneltiian

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif Menurut Sugiyono penelitian metode yang digunakan untuk menggambarkan atau menganalisis suatu hasil penelitian tetapi tidak digunakan untuk membuat kesimpulan yang lebih luas (Sugiyono, 2015). Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus (*case study*), Nawawi mengemukakan bahwa “data studi kasus dapat diperoleh dari semua pihak yang bersangkutan dan dikumpulkan dari berbagai sumber (Nawawi H,2003) . Teknik pengumpulan data yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri 93 Ambon Ambon. Subyek yang digunakan yaitu yaitu kelas III yang berjumlah 35 peserta didik. Subjek dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas IIIdan guru pendamping pada SD Negeri 93 Ambon. Teknik analsiis data menggunakan data kualitatif berdasarkan observasi wawancara, dan dokumentasi.

Hasil Penelitian

Strategi pembelajaran inklusif di SD Negeri 93 Ambon dirancang untuk memenuhi kebutuhan belajar peserta didik melalui penggunaan media pembelajaran yang variatif dan multisensorik, serta evaluasi adaptif yang mempertimbangkan perkembangan individu siswa. Data penelitian yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi menunjukkan bahwa strategi ini diterapkan secara menyeluruh di kelas III dengan dukungan kebijakan sekolah serta praktik guru dalam mengakomodasi kebutuhan belajar, termasuk anak berkebutuhan khusus. strategi pembelajaran inklusif di sekolah ini dilakukan melalui perencanaan pembelajaran adaptif, penerapan metode diferensiasi, penggunaan media multisensorik, serta kolaborasi antara guru kelas dan guru pendamping khusus serta evaluasi dan penilaian yang adaptif .

Perencanaan pemebelajaran adaptif dengan strategi pembelajaran inklusif guru melakukan strategi identifikasi kebutuhan belajar melalui asesmen awal, observasi kelas, serta komunikasi intensif dengan orang tua. Strategi ini penting agar guru dapat memahami variasi kemampuan, gaya belajar, serta kondisi khusus peserta didik, termasuk anak berkebutuhan khusus. Guru menerapkan metode diferensiasi guru melakukan pendekatan pembelajaran menyesuaikan dengan keinginan peserta didik dimana guru menciptakan lingkungan belajar yang inklusif, adaptif, dan berpihak kebutuhan anak. Keragamank emampuan akademik, gaya belajar, dan minat, guru untuk dapat menciptakan pembelajaran yang fleksibel sesuai kebutuhan peserta didik. Guru menciptakan strategi menggunakan media multisensorik, dalam pembelajaran inklusif, penting bagi guru menggunakan media pembekajaran berupa media visual, video pembelajaran dan alat perga. Strategi pembelajaran inklusif dengan melakukan kolaborasi guru pendamping khusus (GPK) merupakan salah satu elemen penting dalam pelaksanaan pembelajaran inklusif di SD Negeri 93 Ambon. Guru kelas berkolaborasi secara aktif dengan GPK untuk memberikan pendampingan khusus kepada peserta didik yang berkebutuhan khusus. Peran GPK mencakup mengarahkan siswa, menjelaskan ulang materi dengan pendekatan yang lebih sederhana, serta memberikan penguatan agar proses belajar berjalan lebih optimal. Evaluasi dan Penilaian yang Adaptif dalam strategi pembelajaran insklusif yaitu menerapkan pendekatan penilaian yang fleksibel dan adaptif, dengan menimbang kecakapan, gaya belajar, dan perkembangan masing-masing peserta didik secara individual

Hasil dan Pembahasan

Strategi pembelajaran inklusif di sekolah ini dilakukan melalui perencanaan pembelajaran adaptif, perencanaan pembelajaran merupakan unsur strategis dalam pelaksanaan pembelajaran inklusif karena pada tahap ini guru menyusun langkah-langkah pembelajaran dengan memperhatikan kebutuhan peserta didik yang beragam. Di SD Negeri 93 Ambon, strategi pembelajaran inklusif diawali dengan identifikasi kebutuhan belajar peserta didik melalui asesmen awal dan komunikasi dengan orang tua. Guru mengumpulkan informasi mengenai karakteristik peserta didik, termasuk kemampuan akademik, latar belakang keluarga, kemampuan bahasa, serta hambatan belajar yang dimiliki. Hal ini penting karena dalam pembelajaran inklusif, guru harus memiliki pemahaman yang utuh mengenai kondisi peserta didik sebelum menentukan pendekatan yang akan digunakan dalam pembelajaran. Pelaksanaan asesmen awal ini sejalan dengan pendapat Mulyasa yang menyatakan bahwa perencanaan pembelajaran harus diawali dengan pemetaan karakteristik peserta didik agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif (Mulyasa, 2013). Guru di SD Negeri 93 Ambon juga merancang perangkat pembelajaran seperti Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang fleksibel dan adaptif agar mampu mengakomodasi perbedaan kemampuan belajar peserta didik di kelas. Perencanaan tersebut disusun dengan menyesuaikan tujuan pembelajaran, materi, metode, serta media yang akan digunakan sehingga semua peserta didik, termasuk yang berkebutuhan khusus, dapat berpartisipasi dalam pembelajaran.

Strategi pembelajaran inklusif di kelas III SD Negeri 93 Ambon dilakukan dengan menerapkan metode diferensiasi, yaitu memberikan layanan pembelajaran yang disesuaikan dengan kemampuan, gaya belajar, dan kebutuhan masing-masing peserta didik. Guru tidak menggunakan satu metode pembelajaran tunggal, tetapi memadukan beberapa metode seperti ceramah interaktif tanya jawab, diskusi kelompok, dan demonstrasi agar siswa dapat memahami materi dengan cara yang paling sesuai dengan karakteristik belajar mereka. Hal ini menunjukkan bahwa guru menerapkan fleksibilitas dalam proses pembelajaran, tidak terpaku pada pendekatan tradisional yang bersifat satu arah. Penerapan pembelajaran berdiferensiasi ini sejalan dengan pandangan Tomlinson yang menyatakan bahwa dalam pembelajaran inklusif, guru harus menyesuaikan materi (content), proses belajar (process), dan bentuk hasil belajar (product) agar sesuai dengan tingkat kemampuan belajar siswa (Tomlinson, 2014).

Penggunaan media pembelajaran merupakan salah satu strategi penting dalam pelaksanaan pembelajaran inklusif di SD Negeri 93 Ambon. Guru kelas III menerapkan media dan pendekatan pembelajaran yang bervariasi untuk membantu peserta didik memahami materi pelajaran, terutama siswa yang memiliki hambatan belajar. Media yang digunakan meliputi media visual seperti gambar dan video pembelajaran, media konkret seperti kartu angka dan huruf, serta media audio melalui rekaman suara. Variasi penggunaan media ini bertujuan untuk menjembatani perbedaan gaya belajar siswa, baik visual, auditori, maupun kinestetik, sehingga semua siswa dapat terlibat aktif dalam pembelajaran.

Strategi pembelajaran inklusif di kelas III SD Negeri 93 Ambon dilakukan dengan menerapkan pendekatan multisensorik yang diterapkan guru terbukti efektif dalam membantu siswa dengan kebutuhan khusus memahami materi pelajaran. Melalui media visual, siswa lambat belajar lebih mudah memahami konsep karena materi disajikan dalam bentuk yang lebih konkret. Penggunaan media juga membantu meningkatkan fokus siswa yang mengalami hambatan perhatian, terutama pada siswa dengan gejala autisme, yang membutuhkan rangsangan belajar yang menarik dan tidak monoton. Hal ini sejalan dengan pendapat Arsyad yang menyatakan bahwa media pembelajaran berperan penting dalam

memperjelas penyajian pesan dan informasi sehingga memperlancar proses pembelajaran dan meningkatkan hasil belajar siswa (Azhar.A., 2014)

Strategi pembelajaran inklusif dilakukan dengan kolaborasi antara guru kelas dan guru pendamping khusus Guru Pendamping Khusus (GPK) memiliki peran penting dalam mendukung keberhasilan implementasi pembelajaran inklusif di kelas III SD Negeri 93 Ambon. GPK tidak hanya memberikan bantuan teknis dalam pembelajaran, tetapi juga berperan sebagai pendamping edukatif yang memastikan peserta didik berkebutuhan khusus dapat mengikuti pembelajaran sesuai kemampuan mereka, seperti membantu siswa memahami instruksi guru, memberikan bimbingan secara individual, memodifikasi tugas agar sesuai dengan kemampuan siswa, serta membantu guru mengelola perilaku siswa yang menunjukkan hambatan dalam konsentrasi atau interaksi sosial. Pendampingan ini sejalan dengan ketentuan dalam Permendiknas Nomor 70 Tahun 2009 tentang Pendidikan Inklusif yang menegaskan bahwa GPK memiliki tanggung jawab dalam membantu guru kelas untuk merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran peserta didik berkebutuhan khusus (Permendiknas Nomor 70 Tahun 2009). Keberadaan GPK menunjukkan adanya praktik kolaborasi profesional antara guru kelas dan guru pendamping, hal ini sesuai dengan pandangan Friend dan Cook yang menyatakan bahwa kolaborasi dalam konteks pendidikan inklusif merupakan proses kerja sama antara dua pendidik atau lebih dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran untuk memenuhi keberagaman kebutuhan siswa (Marilyn F. & Lynne.C.,2010).

Strategi pembelajaran inklusif di kelas III SD Negeri 93 Ambon dilakukan dengan menerapkan evaluasi dan penilaian yang adaptif yaitu evaluasi yang dilakukan guru mencakup evaluasi formatif, sumatif, dan autentik. Evaluasi formatif dilakukan selama proses pembelajaran melalui tanya jawab, pengamatan langsung terhadap partisipasi siswa, serta pemberian latihan terstruktur.. Evaluasi sumatif dilakukan dalam bentuk ujian tengah semester dan ujian akhir semester untuk mengukur kemampuan akhir siswa terhadap materi yang telah diajarkan. Bagi peserta didik berkebutuhan khusus guru menerapkan evaluasi yang dimodifikasi sesuai kemampuan masing-masing siswa. Misalnya, bagi siswa *slow learner*, guru memberikan soal dengan tingkat kesulitan sederhana dan waktu pengerjaan yang lebih longgar. Sementara itu, bagi siswa autisme, guru lebih menekankan pada evaluasi lisan dan penilaian berbasis portofolio, yaitu mengumpulkan hasil pekerjaan siswa secara bertahap sebagai bentuk dokumentasi perkembangan belajar mereka. Evaluasi ini sesuai dengan pandangan Kunandar yang menyatakan bahwa evaluasi pembelajaran harus memperhatikan perbedaan karakteristik peserta didik dan dilakukan secara menyeluruh untuk menilai kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan (Kunandar,2013). Selain itu, evaluasi pembelajaran inklusif di SD Negeri 93 Ambon juga menerapkan prinsip *assessment for learning*, yaitu penilaian sebagai sarana untuk memperbaiki proses pembelajaran, bukan sekadar mengukur hasil akhir. Hal ini sejalan dengan pendapat Popham yang menyatakan bahwa evaluasi harus memberikan umpan balik konstruktif yang membantu peserta didik mencapai perkembangan belajar yang lebih baik (W. James P.,2011) Oleh karena itu, guru memberikan umpan balik berupa motivasi, penghargaan, dan bimbingan lanjutan bagi siswa yang masih mengalami kesulitan belajar

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di SD Negeri 93 Ambon mengenai strategi pembelajaran inklusif untuk memenuhi kebutuhan belajar peserta didik kelas III, dilakukan melalui perencanaan pembelajaran adaptif, penerapan metode diferensiasi, penggunaan media multisensorik, serta kolaborasi antara guru kelas dan guru pendamping khusus serta evaluasi dan penilaian yang adaptif. Perencanaan pembelajaran inklusif dilakukan secara sistematis dengan melibatkan asesmen awal, observasi kelas, dan komunikasi intensif antara guru, guru pendamping khusus (GPK), pendekatan pembelajaran berdiferensiasi dengan menyesuaikan materi, metode, dan media pembelajaran sesuai tingkat kemampuan peserta didik. penggunaan media multisensorik yaitu guru menggunakan media multisensorik seperti gambar, video, dan alat peraga agar siswa lebih mudah memahami konsep. Kolaborasi antara guru kelas dan GPK menjadi faktor kunci keberhasilan, di mana GPK berperan aktif dalam memberikan pendampingan dan penjelasan ulang terhadap materi pembelajaran. Evaluasi pembelajaran dilakukan secara adaptif dan fleksibel, dengan memperhatikan perkembangan individual siswa. Guru menggunakan kombinasi penilaian formatif, sumatif, observasi perilaku belajar, serta portofolio hasil kerja. Penilaian tidak hanya berorientasi pada hasil akademik, tetapi juga menekankan pada proses, keaktifan, dan kemajuan belajar setiap peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran*, 2014. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2014
- Carol Ann Tomlinson, *The Differentiated Classroom: Responding to the Needs of All Learners*, 2014, Alexandria: ASCD.
- Dedy Kustawan, Dedy, 2012. Pendidikan Inklusif & Upaya Implementasinya, Jakarta: PT. Luxima Metro Media.
- E. Mulyasa, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*, 2013. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Kunandar, *Penilaian Autentik*, 2003. *Penilaian Hasil Belajar Peserta Didik Berdasarkan Kurikulum* Jakarta: Rajawali Pers.
- Hendarno, E. dkk. 2003. Bimbingan dan, Konseling. Semarang: Perc. Swadaya Manunggal
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2020. *Pedoman Pendidikan Inklusif di Sekolah Dasar*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Loreman, T., Deppeler, J., & Harvey, D. 2005. *Inclusive education: principles and practices*. London: Routledge
- Marilyn Friend & Lynne Cook, 2010. *Interactions: Collaboration Skills for School Professionals*, Boston: Pearson.
- Nawawi Hadari, 2003 Metode Penelitian Bidang Sosial, Gajah Mada University Press: Yogyakarta
- Supriyono, A. 2018. Strategi Pembelajaran untuk Siswa Berkebutuhan Khusus. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 5(2), 123-135
- Prasetyo, H. 2021. "Tantangan Implementasi Pendidikan Inklusif di Sekolah Dasar." *Jurnal Pendidikan Inklusi*, 4(1), 45-58

Permendiknas Nomor 70 Tahun 2009 tentang Pendidikan Inklusif bagi Peserta Didik yang Memiliki Kelainan dan Memiliki Potensi Kecerdasan dan/atau Bakat Istimewa, Pasal

W. James Popham, 2011. *Classroom Assessment: What Teachers Need to Know*, Boston: Pearson.